

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang hingga pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan keseluruhan hasil penelitian terhadap bentuk tari *Famadogo Omo* dalam upacara memasuki rumah baru pada masyarakat Nias adalah bentuk tari *Famadogo Omo* pada masyarakat Nias yang pada dahulunya ditarikan di dalam rumah adat yang baru selesai di bangun untuk menguji ketahanan dan kekuatan bangunan tersebut. Pada masa sekarang tarian *Famadogo Omo* ini disajikan sebagai tarian pertunjukkan maupun hiburan sebagai acara penyambutan. Dalam tarian *Famadogo Omo* ini yang menjadi musik iringan adalah syair yang di nyanyikan, dan alat musik yang digunakan dalam tarian ini hanya alat musik *Gondra* (gendang). Tari ini terdiri dari sembilan ragam yaitu, *Hiwō-hiwō* (lompat masuk), *Hoho* (adu pendapat), *Lailō* (syair), *Hihia ba au* (memanggil arwah), *Mangowulo Sibua* (lingkaran besar/terbuka), *Mangowulo Side-side* (lingkaran kecil/tertutup), *Mamaheyu Omo* (mengguncang rumah), *Fanuno* (memuji), *Hoho* (adu pendapat), dan *Mangawuli* (pulang). Dan dalam tarian *Famadogo Omo* ini tidak ada terdapat variasi di dalamnya ataupun tambahan ornamen-ornamen pada setiap ragamnya. Dalam tarian ini ada terdapat dua ragam repetisi, yaitu pada ragam dua dan delapan, dimana gerakan tersebut adalah gerak *Hoho* (adu pendapat, menghentak kaki kanan dan tangan kanan) dengan kaki kanan mengentak ditempat dengan tangan kanan menghentak kearah diaogal kanan atas. Untuk perpindahan dalam pola gerak ada lima yaitu, pola

perpindahan seperti yang kita ketahui pola pertama sampai pola ke lima, yaitu berbentuk pola lingkaran, dari perpindahan pola lantai lima ke pola lantai enam dengan pola empat bagian yang terdiri dari atas dua diagonal depan kanan dan dua diagonal belakang kiri dengan melakukan gerakan *Mamaheyu Omo* (mengguncang rumah) di mana gerakan ini menguji ke empat bagian sudut rumah, apakah rumah tersebut berguncang atau kokoh. Dari pola ke enam perpindahan pola ke tujuh adalah berbentuk pola dua baris vertikal dengan satu arah, dengan ragam *Fanuno* (memuji) di mana para penari melakukan gerakan tersebut dengan rasa memuji atau suka cita bahwasanya rumah yang telah di bangun kokoh dan tidak berguncang. Setelah melakukan perpindahan tersebut dari pola tujuh ke pola delapan adalah perpindahan pada pola lingkaran dengan ragam *Hoho* (adu pendapat, menghentak kaki dan tangan), dengan *Ere Hoho* (pemimpin adat) beserta para penari *Ere* lainnya bersepaham bahwasannya benar rumah yang telah di uji ketahanan atau kekuatan pada bangunan tersebut di nyatakan kokoh. Dan setelah itu masuk pada perpindahan pola terakhir, pola delapan berpindah ke pola sembilan yaitu pola lurus dengan ragam *Mangawuli* (pulang) di mana para penari yang membentuk barisan horizontal dengan satu arah mereka melangkah dengan kaki kanan dan kiri secara bergantian dan gerakan tangan kanan yang menunjuk ke arah diagonal depan kanan dan diagonal kiri dengan maksud selesainya tarian yang menguji ketahanan bangunan rumah semua para penari pulang dengan keluar rumah. Rangkaian yang terdapat di dalam tarian *Famadogo Omo* yaitu terdiri dari gerak *Hiwō-hiwō* (lompat masuk) dimana gerakan tersebut adalah sebagai gerakan pembukaan, dilanjutkan dengan *Hoho* (adu pendapat,

menghentak kaki dan tangan) yang mengartikan gerakan ini bahwasannya *Ere Hoho* dan penari *Ere* lainnya bersepaham atas pengujian bangunan rumah tersebut, setelah itu masuk kepada gerakan *Lailō* (syair, lompat double) dengan maksud tarian tersebut para penari menguji dengan melompat-lompat menggoyangkan dengan sekuat-kuatnya bangunan rumah tersebut, lalu gerakan *Hihia ba au* (memanggil arwah, melangkah berjalan dengan tangan kanan menunjuk kearah diagonal depan kanan dan kiri) di mana para penari mengelilingi lingkaran dengan seruan memanggil para arwah dengan di ujinya bangunan rumah tersebut, setelah itu di lanjutkan dengan gerakan *Mangowulo Sibua* (lingkaran besar/terbuka) dan *Mangowulo Side-side* (lingkaran kecil/tertutup) dimana gerakan ini dengan maksud persiapan sebelum melakukan gerakan puncak untuk menguji ketahanan atau kekuatan pada bangunan rumah yaitu dengan gerakan *Mamaheyu Omo* (mengguncang rumah) dimana gerakan ini yang menjadi puncak atau klimaks pada rangkaian di lakukannya pengujian bangunan rumah ini, dan setelah itu masuk pada gerak *Fanuno* (memuji) dimana para penari memuji dengan bentuk suka cita bahwasannya rumah yang telah di uji ketahanannya adalah kokoh dan rumah tersebut di nyatakan bisa huni atau di tempati, dan dengan gerakan *Hoho* (adu pendapat, menghentak kaki dan tangan) *Ere Hoho* dan penari *Ere* lainnya bersepaham dengan bangunan yang telah mereka uji ternyata kokoh dan tidak berguncang, dan di lanjutkan dengan gerakan *Mangawuli* (pulang) di mana semua penari telah selesai menarikan tarian tersebut dengan tujuan untuk menguji ketahanan dari bangun tersebut. Perbandingan di dalamnya yang terbagi atas tenaga, ruang, dan waktu. Dalam gerak tari *Famadogo*

Omo ada terdapat sembilan ragam dan perbandingan atas tenaga besar ada terdapat pada ragam satu *Hiwō-hiwō*, empat *Hihia ba au*, dan sembilan *Mangawuli*. Untuk tenaga sedang terdapat pada gerakan dua *Hoho*, lima *Mangowulo Sibua* dan *Mangowulo Side-side*, dan enam *Mamaheyu Omo*. Dan untuk tenaga kecil terdapat pada ragam ke tujuh yaitu gerak *Fanuno*. Sedangkan dalam perbandingan untuk ruang besar dalam bentuk pola lingkaran terdapat pada ragam satu *Hiwō-hiwō*, dua *Hoho*, tiga *Lailō*, empat *Hihia ba au*, lima (a) *Mangowulo Sibua* di mana pola lingkaran besar tersebut membutuhkan ruang yang besar, dan perbandingan untuk ruang besar dalam bentuk pola horizontal lurus ke samping terdapat pada ragam *Mangawuli* dengan para penari yang bergerak satu arah dengan tujuan telah selesainya tarian ini ditarikan untuk menguji ketahanan bangunan, untuk perbandingan ruang kecil dalam bentuk pola lingkaran terdapat pada ragam lima (b) *Mangawulo Side-side* di mana para penari membentuk lingkaran kecil dengan tujuan persiapan sebelum masuk gerakan klimaks, untuk perbandingan ruang sedang dalam bentuk pola ada dua yaitu pola vertikal dua baris yang terdapat pada ragam *Fanuno* di mana gerakan ini para penari mengelilingi setengah dari ruangan dengan pola vertikal dua baris dengan satu arah dan gerakan ini membutuhkan ruang sedang di dalamnya dan perbandingan ruang sedang yang ke dua dengan ragam enam *Mamaheyu Omo* yaitu dengan pola empat bagian di mana pola empat bagian sudut para penari terbagi-bagi ke setiap sudut dengan tujuan untuk menguji ketahanan dan kekuatan pada bangunan rumah yang telah selesai di bangun dan perbandingan ruang dalam gerakan ini membutuhkan ruang bentuk pola sedang. Dan lanjut pada

perbandingan dalam waktu atau tempo gerak cepat terdapat pada ragam dua *Hoho*, empat *Hihia ba au*, lima *Mangowulo Sibuan Mangawulo Side-side*, dan ke enam *Mamaheyu Omo*. Untuk perbandingan dalam tempo gerak sedang terdapat pada ragam satu *Hiwō-hiwō*, tiga *Lailō*, dan sembilan *Mangawuli*. Sedangkan untuk perbandingan dalam tempo gerak cepat, sedang dan kecil terdapat pada ragam ke tujuh yaitu ragam *Fanuno* di mana gerakan ini para penari berjalan dengan langkah-langkah kecil yang dimulai dengan tempo pelan, lanjut tempo sedang dan lama-kelamaan menjadi tempo cepat. Dari ke sembilan ragam yang terdapat pada tari *Famadogo Omo* ini yang di katakan bagian klimaks terdapat pada ragam ke enam, bukan pada ragam tujuh, delapan, dan sembilan di karenakan sebelum pada tarian terakhir adalah proses inti dari pada ragam ke enam inilah yang menjadi klimaksnya, di mana gerakan ini berpuncak pada saat para penari melakukan gerakan *Mamaheyu Omo* (mengguncang rumah) dimana para penari melakukan gerakan dengan kaki kanan dan kiri berlari-lari kecil sambil menghentak-hentak kecil dan saling berpegangan tangan kemudian maju dan membagi kelompok empat bagian yaitu dua disisi kanan depan belakang dan dua disisi kiri depan dan belakang. Gerakan tersebut dikatakan bagian klimaks oleh karena puncak dari pada pengujian kekuatan atau ketahanan dari bangunan rumah yaitu dengan menghentak-hentak kaki pada keempat sudut bangunan. Dan dari keseluruhan teori bentuk yang penulis dapatkan bahwasannya yang tidak terdapat di dalam tari *Famadogo Omo* ini adalah tata rias dan properti, oleh karena penari yang menarikan tarian ini adalah pria, sehingga tidak ada

menggunakan tata rias, dan untuk properti oleh karena tujuan dari tarian ini untuk menguji ketahanan dan kekuatan pada bangunan rumah.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu :

1. Kepada pihak yang bersangkutan agar tetap menjaga kelestarian tari *Famadogo Omo* sebagai aset budaya bangsa.
2. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap kepada pihak yang berkompeten dalam bidang kebudayaan Nias agar lebih memberi perhatian dan kesempatan bagi masyarakat yang ingin meneliti tentang kebudayaan yang ada maupun bagi masyarakat yang ingin mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang masih ada di Nias.
3. Kepada generasi muda agar diharapkan dapat mempelajari lebih dalam lagi tari-tarian tradisional Nias secara baik dan benar sesuai dengan norma adat istiadat guna melestarikan budaya.
4. Dan kepada para seniman agar terus dapat berkarya dan menjaga utuh kesenian tradisi, khususnya di daerah Nias.